
PELESTARIAN RITUAL NYALAMAQ DILAUQ SEBAGAI FESTIVAL PARIWISATA MASYARAKAT PESISIR DI DESA WISATA TANJUNG LUAR KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Oleh

Baiq Niki Cikita Dwi Daya¹, I Made Suyasa² & Ajuar Abdullah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹nikicikita13@gmail.com, ²kadeksuyasa@uram.ac.id, &

³ajuarabdullah42@gmail.com

Article History:

Received: 04-02-2023

Revised: 18-02-2023

Accepted: 26-03-2023

Keywords:

Ritual Preservation,
Nyalamaq Dilauq,
Coastal Community
Festival.

Abstract: Tanjung Luar Village is one of the villages in Keruak District, East Lombok Regency. This village is a coastal area so most of the population works as fishermen, therefore their lives are very dependent on the sea. So the people of Tanjung Luar village really care for and protect the sea, conducting a sea rescue ceremony or what is called Nyalamaq Dilauq. The purpose of this study was to determine the procession of the implementation of the Nyalamaq Dilauq ritual in the village of Tanjung Luar, and to determine the form of preserving the Nyalamaq Dilauq ritual as a tourism festival for coastal communities in the village of Tanjung Lua. The method used in this research is descriptive qualitative using data collection techniques in the form of observation, interviews, Focus Group Discussio), and documentation. Meanwhile, to analyze the data, the researcher used descriptive qualitative analysis. The results of this study indicate that in the procession of carrying out the Nyalamaq Dilauq ritual as a tourism festival in the village of Tanjung Luar, includes the determination of the day of implementation, the meaning of symbols in the Nyalamaq Dilauq ceremony and the need for ritual implementation, the stages of implementing the Nyalamaq Dilauq ritual, the end the Nyalamaq Dilauq ritual and the form of preservation of the Nyalamaq Dilauq ritual as a tourism festival for coastal communities in Tanjung Luar village, East Lombok Regency.

PENDAHULUAN

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berada di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Adapun yang diteliti oleh peneliti adalah ritual *Nyalamaq Dilauq* atau selamat laut yang berada di Desa Tanjung Luar. Sebagian besar masyarakat yang mendiami daerah pesisir Lombok Timur beraktivitas sebagai nelayan. Ketergantungan masyarakat terhadap laut sangat tinggi, karena mereka menjadikan laut sebagai sumber kehidupan dan penghidupan. Untuk menjaga laut tetap lestari, maka salah satu bentuk respon masyarakat terhadap laut adalah dengan melakukan ritual sebagai bentuk syukur masarakat kepada Yang Maha Kuasa karena telah diberikan rizki yang melimpah.

Di Lombok Timur sendiri, ada beberapa jenis ritual laut, salah satunya adalah ritual laut yang dinamakan "*Nyalamaq Dilauq*" yang berada di Desa Tanjung Luar. Ritual "*Nyalamaq Dilauq*" merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk persembahkan terhadap penguasa laut sebagai bentuk rasa sukur akan kekayaan laut yang dimiliki, sehingga dapat memberikan kehidupan bagi masyarakat sekitar. Ritual ini erat dengan kearifan lokal manusia zaman dulu yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya.

Kekayaan kearifan lokal masyarakat yang hidup di pesisir pantai Lombok Timur belum dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pariwisata, sehingga beragam kekayaan lokal tersebut seiring berjalannya waktu mengalami kepunahan. Salah satu strategi untuk menjaga dan melestarikan tradisi tetap berkelanjutan adalah dengan menjadikan tradisi selain untuk kepentingan spiritual juga untuk kepentingan festival pariwisata masyarakat pesisir. Festival adalah sarana edukasi. Dengan festival, nilai kearifan lokal yang luhur dapat terwariskan kepada generasi muda, dikenang, diingat dan tetap berkelanjutan di masa depan. Bertolak dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan topik penelitian yaitu "Pelestarian Ritual *Nyalamak Dilauq* sebagai Festival Pariwisata Masyarakat Pesisir di Desa Wisata Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur".

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk dijadikan acuan dan sebagai bahan perbandingan. Selain itu, penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Adapun penelelitian tersebut antara lain: pertama penelitian yang dilakukan Hadiwijaya Lesmana Salim dan Dini Purbani (2014) dengan berjudul "Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Pulau Kaledupa, Kabupaten Waktobi, Provinsi Sulawesi Tenggara (*Community Based Marine Tourism Development In Kaledupa, Wakatobi Regency, South East Sulawesi Province*)". Kedua penelitian yang dilakukan oleh Hagi Primadasa Juniarta, dkk (2013) dengan judul "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur". Ketiga Penelitian yang dilakukan oleh Utina (2012) berjudul "Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo".

Adapun dalam penelitian ini untuk dapat menjawab rumusan permasalahan, maka peneliti menggunakan dua teori yaitu teori Pengembangan Pariwisata dan teori Pelestarian Ritual. Pengembangan Pariwisata Pada dasarnya tujuan utama dari pengembangan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan nilai ekonomi. Menurut Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 4, tujuan pengembangan pariwisata adalah : a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat, c. Menghapus kemiskinan, d. Mengatasi pengangguran, e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, f. Memajukan kebudayaan, g. Mengangkat citra bangsa, h. Memupuk rasa cinta tanah air, i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, j. Mempererat persahabatan antarbangsa. Konteks pariwisata, pengembangan pariwisata adalah meningkatkan objek wisata, meningkatkan mutu pelayanan, perluasan dan penganekaragaman objek wisata serta akomodasi lainnya. Jadi pengembangan pariwisata adalah upaya pemanfaatan potensi alam dan budaya, dengan memperhatikan aspek-aspek pelestarian. Pengembangan pariwisata

merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menggali, memperbaiki dan memajukan potensi yang ada di suatu daerah tujuan wisata baik secara fisik maupun sosial untuk meningkatkan pendapatan masyarakat maupun devisa negara dengan melestarikan identitas budaya dan meminimalkan dampak negatifnya. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan distribusi pendapatan secara merata.

Pelestarian Ritual. Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) berasal dari kata *lestari*, yang artinya tetap seperti keadaannya semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kata *lestari* jika di tambahkan awalan pe- dan akhiran -an dalam Bahasa Indonesia maka menjadi kata kerja, kata tersebut akan menjadi kata pelestarian, yang dimaksud dari pelestarian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan, konservasi. Pelestarian adalah upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Sujarwa (2010:115) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan, adanya sesuatu yang tetap dan abadi, berifat dinamis, luwes dan selektif. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Sujarwa mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif untuk mengdan sumber data dalam penelitian ini digunakan teknik purposif, ini merupakan teknik dalam mengambil informan dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan peneliti. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan dan dikembangkan untuk memperoleh data. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, melakukan pengamatan langsung datang ke Desa Tanjung Luar. Observasi tentang pelaksanaan *Nyalamaq Dilauq* dan potensi desa Tanjung Luar di bidang pariwisata yang menjadi daya tarik wisata bahari, keadaan masyarakat pesisir yang ada di Tanjung Luar, tingkat aksesibilitasnya, dan fasilitas yang sudah tersedia sarana dan prasarana yang mendukung pariwisata yang ada di Desa Tanjung Luar. Wawancara Peneliti melakukan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan cara lisan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana pelaksanaan ritual *Nyalamaq Dilauq* dan bentuk pelestarian, potensi desa daya tarik wisata yang ada di Tanjung Luar dan bentuk festival pariwisata *Nyalamaq Dilauq*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan FDG, peneliti akan mengumpulkan semua *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan desa wisata Tanjung Luar. Dokumentasi Pada tahap ini, peneliti akan mengambil gambar terkait dengan proses pelaksanaan ritual *nyelamaq Dilauq* dan gambar-gambar terkait dengan kekayaan bahari yang ada di Desa Tanjung Luar. Teknik Analisa Data. Analisis Deskriptif Kualitatif Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif mencakup transkrip hasil

wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Pelaksanaan Ritual *Nyalamaq Dilauq* sebagai Festival Pariwisata di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur: Antara Simbol Dan Makna

Historitas Ritual *Nyalamaq Dilauq*

Upacara *Nyelamaq Dilauq* adalah upacara yang telah dilakukan oleh nenek moyang Suku Bajo di Desa Tanjung Luar ratusan tahun yang silam. Suku Bajo yang membawa ritual *Nyalamaq Dilauq* berasal dari Sulawesi Selatan. Selamatan laut atau *Nyalamaq Dilauq* adalah tradisi nelayan Suku Bajo yang telah beranak pinang di Desa Tanjung Luar sejak ratusan tahun silam. Upacara selamatan laut mereka menyebutnya *Nyalamaq Dilauq/Nyalamaq Palabuang*. *Nyalamaq* artinya selamatan, *Dilauq* artinya laut, Palabuang artinya pelabuhan. Penyebutan kata “pelabuhan” karena puncak acaranya di pelabuhan. Acara puncak berupa melepas kepala kerbau di gugusan sebuah terumbu karang cincin yang letaknya kira-kira seratus lima puluh meter dari pelabuhan.

Penentuan Hari Pelaksanaan Waktunya ditetapkan oleh *sandro*. Sandrolah yang menetapkan kapan dimulainya *Nyalamaq* tersebut. Patokan umum yang dipake oleh *sandro* yaitu : “*langgak tololok, paluak pupuru*”. Sama dengan penanggalan suku sasak pada saat tradisi bau nyale

Makna simbol dalam upacara *Nyalamaq Dilauq* serta kebutuhan pelaksanaan ritual

Simbol upacara *Nyalamaq Dilauq* ini merujuk pada tradisi, kearifan lokal, dan religi dalam masyarakat Desa Tanjung Luar. Makna dalam konteks tradisi menyangkut bagaimana masyarakat Desa Tanjung Luar mengekspresikan dan mempresentasikan hubungan mereka secara vertikal kepada zat yang lebih tinggi melalui simbol-simbol. Dalam hal ini makna simbol dalam konteks tradisi upacara *Nyalamaq Dilauq* diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ekspresi kepercayaan dan sistem ritual.

Ekspresi kepercayaan

Ekspresi kepercayaan merupakan perilaku yang berupa tindakan dan tuturan yang dilahirkan sebagai cerminan emosi yang ditunjukkan kepada suatu objek yang diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Ekspresi kepercayaan dalam konteks upacara *Nyalamaq Dilauq* pada hakikatnya berhubungan dengan ucapan rasa syukur yang dipandang dari perspektif kepercayaan masyarakat pesisir Desa Tanjung Luar.

Berdasarkan hasil identifikasi dan interpretasi makna simbol dalam upacara *Nyalamaq Dilauq*. Simbol-simbol itu antara lain bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang maksud dan tujuan upacara, serta dalam bentuk makanan yang dalam upacara selamatan disebut sesajen. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam upacara *Nyalamaq Dilauq* dapat diketahui dari bahan dan perlengkapan yang harus disiapkan.

Ekspresi ritual

Sistem ritual adalah tata cara, aturan atau kaidah yang secara konvensional sudah berlaku dan disepakati oleh masyarakat suku Bajo, Mandar, Bugis di pesisir pantai Tanjung Luar dalam menyelenggarakan upacara *Nyalamaq Dilauq*. Sebagai suatu sistem ritual, dalam melaksanakan upacara *Nyalamaq Dilauq* maka masyarakat harus mengikuti tata cara, aturan

yang telah disepakati, misalnya urutan prosesi, pelaku, dan perlengkapan yang digunakan untuk melaksanakan ritual tersebut.

Tahap pelaksanaan ritual *Nyalamaq Dilauq*

Sebelum digelar upacara *Nyalamaq Dilauq* terlebih dahulu dilakukan musyawarah yang melibatkan para tokoh adat masyarakat dan tokoh agama. Dalam musyawarah tersebut yang dibahas dan diputuskan antara lain:

1. Penetapan rencana diselenggarakan upacara (dibentuk panitia)
2. Penetapan siapa yang akan menjadi sandro laki-laki atau sandro perempuan
3. Siapa yang akan jadi peran sebagai *pangalantik*
4. Pembahasan dana untuk acara yang akan digelar sesuai dengan kebutuhan
5. Pemilihan bendahara
6. Penentuan siapa yang akan mengumpulkan benda pusaka yang ada di Batu Nampar, seperti *bujak bandrangah, bujak sipik, ula-ula, balok langkau*
7. Penetapan siapa yang akan mengumpulkan dan membeli bahan-bahan yang dibutuhkan dalam upacara *Nyalamaq Dilauq*
8. Penetapan acara *ngeririk* kerbau
9. Penetapan hari *malanggak tikolok* (melepas kepala kerbau ke laut)
10. Penetapan siapa yang akan menjadi bone-bone
11. Penetapan siapa saja yang akan diundang dalam upacara sebagai tamu undangan

Tahapan-tahapan Prosesi *Nyalamaq Dilauq*, puncak upacara *Nyalamaq Dilauq* adalah melepas kepala kerbau yang dilakukan di rakit kecil tepat diatas gugusan terumbu karang cincin yang letaknya 150 meter dari dermaga perikanan kearah tenggara. Setelah kepala kerbau dilepas atau di tenggelamkan maka acara siram-siraman air laut pun mulai. Siraman ini diikuti oleh seluruh warga yang menonton acara ini serta tamu undangan.

Gambar 2 Acara Memandikan Dan Menuntun Kerbau Mengelilingi Desa Tanjung Luar

Sumber: Pokdarwis tanjung luar 2022



Rombongan tersebut ada tukang membawa panji-panji (ula-ula) berwarna merah, kuning, hitam dan putih. Maksudnya dari warna tersebut adalah warna merah adalah panji-panji suku Makasar, warna kuning panji-panji suku Mandar, warna hitam adalah panji-panji suku Bugis dan warna putih adalah panji-panji suku Bajo. Filosofinya adalah bahwa suku-suku Sulawesi perantauan bersama-sama melakukan Nyalamaq Dilauq di Desa Tanjung Luar.

Selanjutnya adalah acara puncak malanggak tikolok, setelah kerbau diarak selama tiga hari maka pada malam hari kerbau disembelih. Kepalanya dipisahkan untuk diletakkan di atas rakit kecil yang ukurannya pas dengan kepala kerbau. Lalu kemudian kepala kerbau itu dirias dengan dipakaikan aksesoris dan sepanjang malam dibakarkan dengan menyan. Rakit tempat kepala kerbau tersebut diletakkan di atas rakit yang berukuran lebih besar lagi yang berisi kue kering dan bermacam kelengkapan lainnya

Gambar 3. Acara Puncak Melarung Kepala Kerbau Dan Pawai Laut



Akhir Ritual Nyalamaq Dilauq

Setelah kepala kerbau dilarung dilaut di atas terumbu karang selesailah acara puncak yang dinantikan. Selama tiga hari nelayan tidak melaut dan itu ditaati oleh seluruh nelayan termasuk nelayan dari Desa tetangga. Ini merupakan *close season*, yaitu menutup laut dari segala kegiatan. Ini memberi kesempatan kepada makhluk laut untuk berpesta pora dan bergembira ria. Setelah tiga hari sandro kembali membuka laut (*open season*). Upacara sederhana hanya diikuti oleh beberapa orang saja. Semua nelayan yang selama ini menyaksikan upacara *Nyalamaq Dilauq* yaitu bait syair dari *pitato* yang dibawa dengan

bernada monoton oleh sandro pada malam sebelum acara *malanggak tikolok* (malarung). Syair tersebut menceritakan dialog antara tokoh suku Mandar dengan tokoh suku Bajo (orang bajo menyebut dirinya sama dan orang luar bajo disebut bagai).

Daya Tarik Wisata Ritual *Nyalamaq Dilauq*

Ritual *Nyalamaq Dilauq* merupakan aset budaya atau kearifan lokal masyarakat pesisir di Desa Tanjung Luar yang sangat unik untuk dijadikan sebagai sebuah atraksi dan memiliki nilai budaya tersendiri yang menjadi daya tariknya untuk pariwisata. Nilai budaya yang dapat dipetik adalah sebagai upaya perwujudan rasa syukur para nelayan suku Bajo dan suku-suku lain yang ada di Desa Tanjung Luar. Sebagai unsur kebersamaan dan kekuatan dalam upacara ini melibatkan masyarakat dan lingkungannya menunjukkan bahwa diantara suku-suku yang ada di Tanjung Luar terjalin hubungan saling membutuhkan, sebagai kepatuhan dapat dilihat dari bentuk syukur mereka terhadap Yang Maha Esa faktor kepatuhan juga dapat dilihat dari pada persiapan dan pelaksanaan upacara *Nyalamaq Dilauq* dilakukan dari awal sampai akhir, sebagai aset wisata upacara *Nyalamaq Dilauq* belum banyak diketahui oleh wisatawan oleh karena itu pemerintah dan masyarakat berusaha memperkenalkan upacara *Nyalamaq Dilauq* ini menjadi aset wisata sehingga akan dapat banyak perhatian dari masyarakat luas.

Bentuk Pelestarian Ritual *Nyalamaq Dilauq* Sebagai Festival Pariwisata Masyarakat Pesisir Di Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur

Dilihat dari segi potensi yang ada dan bentuk pelestarian, ritual *Nyalamaq Dilauq* memiliki potensi pariwisata berbasis budaya (*culture tourism*) potensi ini cukup unik karena ini merupakan tradisi dari kelompok-kelompok beberapa suku yang menyatu dalam satu wilayah karena memiliki profesi yang sama yakni sama-sama sebagai nelayan yang sumber penghidupannya ada di laut. Disamping itu juga mereka tidak pernah mempermasalahkan ritual *Nyalamaq Dilauq* ini milik satu suku, tetapi mereka lebih mengutamakan kepada kebersamaan sehingga hal ini menjadi modal utama dalam bentuk melestarikan ritual *Nyalamaq Dilauq*.

Adanya upaya dalam membuat lembaga adat dimana orang-orang yang ada didalamnya adalah semua suku yang ada di desa Tanjung Luar, melibatkan semua masyarakat pesisir Lombok Timur diluar Tanjung Luar, melibatkan pemerintah dan stakeholder lain, melestarikan beberapa piranti-piranti ritual yang sudah jarang kemudian harus ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam ritual ini salah satunya adalah pemilihan kerbau, adanya upaya dari pemerintahan desa untuk membuat buku panduan tentang *Nyalamaq Dilauq*. Upaya seperti inilah yang dapat menjaga dan melestarikan ritual *Nyalamaq Dilauq*. Dengan cara seperti ini maka besar kemungkinannya bahwa ritual *Nyalamaq Dilauq* ini akan bisa menjadi sebuah daya tarik wisata yang diwujudkan dalam bentuk festival masyarakat pesisir.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Prosesi pelaksanaan ritual *Nyalamaq Dilauq* sebagai festival pariwisata di desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur meliputi, historitas ritual *Nyalamaq Dilauq*, penentuan hari pelaksanaan, makna simbol dalam upacara *Nyalamaq Dilauq* serta

kebutuhan pelaksanaan ritual, tahapan pelaksanaan ritual *Nyalamaq Dilauq* dan akhir ritual *Nyalamaq Dilauq*.

2. Bentuk pelestarian ritual *Nyalamaq Dilauq* sebagai festival pariwisata masyarakat pesisir di desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur meliputi, pembentukan lembaga adat, pelibatan masyarakat, pelibatan pemerintah dan *stakeholder* pariwisata, pemilihan piranti ritual, penulisan buku panduan masih dalam rencana, pelestarian tempat terkait ritual *Nyalamaq Dilauq*, dan festival pariwisata.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat peneliti rekomendasikan untuk pemerintah daerah, pemerintah desa, pengelola desa wisata tanjung luar, dan masyarakat tanjung luar, bahwa:

- a. Ritual *Nyelamaq Dilauq* sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat pesisir sudah seharusnya dilaksanakan dan didukung oleh masyarakat dan pemerintah secara maksimal.
- b. Pelestarian *Nyalamaq Dilauq* penting dilakukan sebagai peninggalan budaya leluhur karena di dalamnya terdapat beberapa kearifan lokal yang menunjukkan adanya hetrogenitas etnis karena sebagai bentuk pluarisme budaya
- c. Pelestraian *Nyalamaq Dilauq* sangat penting dilaksanakan karena mampu mempersatukan suku-suku yang berbeda, jadi melalui ritual *Nyalamaq Dilauq* diharapkan kesatuan dari beberapa suku tetap bisa rukun karena sama-sama bertanggung jawab dalam melestarikan ritual sebab mereka memiliki profesi yang sama yakni sebagai nelayan
- d. Ritual *Nyalamaq Dilauq* sudah seharusnya di dukung oleh masyarakat, pemerintah desa, pemerintah daerah termasuk pemerintah pusat karena ritual ini memiliki nilai budaya yang tinggi
- e. Pemerintah Desa Tanjung Luar mengeluarkan PERDES tentang ritual *Nyelamaq Dilauq* sebagai festival budaya masyarakat pesisir
- f. Pemerintah desa membangun komunikasi, relasi dan kerjasama dengan stakeholders terkait (stakeholders utama dan pendukung) dalam pelestarian ritual *Nyelamaq Dilauq* sebagai festival masyarakat pesisir kabupaten Lombok timur.
- g. Para sandro, petua desa, pemerintah desa, pengelola desa wisata (pokdarwis dan bumdes), masyarakat desa tanjung luar, harus tetap melestarikan dan merawat berbagai nilai budaya dalam warisan budaya para leluhur tersebut.
- h. Kepada para peneliti dapat melanjutkan penelitian dilihat dari aspek-aspek yang lain dalam rangka penyelamatan dan pengungkapan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adrianto, L., 2006. Kerangka Keberlanjutan Pariwisata Berbasis Ekosistem Pesisir dan Laut Bogor. PKSPL-ITB, Bogor.
- [2] Bustanuddin, Agus. 2006. Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada

-
- [3] Gennep, Arnold Van. 1960. "The Rites of Passage". London and Henley: Roulledge and Kegan Paul
- [4] Kodhyat. 1996. Sejarah Pariwisata dan Perkembangan di Indonesia. Bandung: PT Gramedia Widya Asarama Indonesia
- [5] Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi II. (Cet 2007). Jakarta: Universitas Indonesia Press
- [6] Koderi, M. 1991. Banyumas Wisata dan Budaya. Purwekerto; CV Metro Jaya
- [7] Pitana, I.G., Gayatri, PG. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: ANDI
- [8] Peusen, Van. 1988. Strategi Kebudayaan. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit: Kanisius
- [9] Rostiyati, Ani. 1994. Fungsi Upacara Tradisional bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini. Yogyakarta: Depdikbud
- [10] Sabda. 2011. Tabot Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu, ISSN : 52-53
- [11] Sujarwa. 2010. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar – Manusia dan Fenomena Sosial Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12] Sunyata, dkk. 1996. Fungsi, Kedudukan, dan Struktur Cerita Rakyat Jawa Barat. Jakarta: Depdikbud
- [13] Syam. 2005. Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS
- [14] Utinia Ramli. 2012. Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo, ISBN : 4-20
- [15] Winangun, Y. M. Wartaya. 2990. Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Vector Turner. Yogyakarta: Kanisius Tesis
- [16] Marzuki, Nur Najman. 2015. Simbolisme dalam Upacara Adat: Kajian Terhadap Upacara Adat Mappogau hanua pada Masyarakat Adat Kerampuang di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, tesis, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada
- [17] Khan, A., 2005. Studi Pengembangan Ekowisata Bahari di Kabupaten Asahan: Studi Kasus pada Pulau Pandang. Tesis. Sekolah pasca sarjana, institute pertanian bogor Skripsi
- [18] Ainun Nur. 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Pada Festival Issakihoto Di Ishikawa Ishikawa Ken No Ishizaki Houtoumatsuri Ni Okeru Gyomin No Jimoto Chie. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- [19] Jurnal Getz, Donald. 2008. Event Tourism: Definition, Evaluation, and Research. Tourism Management Vol 29. hlm. 403 – 428
- [20] Juniarta, Susilo Edi, Dan Primyastanto Mimit. 2013. "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur", Jurnal Economic And Social Of Fisheries And Marine Journal, Vol. 1, No. 1
- [21] Indrawati. 2017. "Makna Simbol Dan Nilai Budaya Upacara Adat Mappanre'tasi: Sebuah Pemertahanan Budaya Lokal Di Tengah Teror Kesyrirkan (The Meaning Of Symbol And Culture Value In Traditional Ceremony Of Mappanre'tasi: A Preservation Of Local Culture Among Polytheism Terror)", Vol. 8, No. 1 : 258-260
- [22] Latupapua, Baiquni M., Pudiatmoko Satyawan, Dan Fandeli Chafid. 2015. "Ritual Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Desa Nounea Kabupaten Maluku Tengah", Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol. 5, No. 3:250-259.
- [23] Salim Lh Dan Purbani Dini. 2015. "Pengembngan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat Di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara (Community Based Marine Tourism Development In Kaledupa Island, Wakatobi

- Regency, South East Sulawesi Province), *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, Vol. 22, No. 3 : 380-387.
- [24] Suparno, Dominika Santi, Veronika Yosi, Dan Geri, A. 2018. "Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang", Vol. 3, No. 1 : 52-53
- [25] Internet
- [26] KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online) Available at: <http://kbbi.web.id/pusat> (Diakses 21 Januari 2022)
- [27] Marsetio. 2015. "Aktualisasi Peran Pengawasan Wilayah Laut Dalam Mendukung Pembangunan Indonesia Sebagai Negara Maritim Yang Tangguh", Diunduh Dari: <Http://Fri2016.Uny.Ac.Id.Pdf>, Tanggal 14 Januari 2022.
- [28] Yuliati, E., & Suwandono, D. 2016. Arahana Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nangkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang, 2 (4), 263-272. <http://doi.org/10.14710/ruang.2.4.263-272>
- [29] Yusuf A. Hilman dkk, 2018. Model Program Pemberdayaan masyarakat Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal. Aristo*. Januari 2018. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo>
- [30] Zuriah. 2018. "Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia Dengan Budaya Asing". Diunduh Dari: www.research.net, 25 Juni 2022
- [31] Media Cetak (Koran)
- [32] Pitana, I.G. 2003. Mesti Ada Garis Demarkasi. *Bali Post*, 25 Januari 2003. hlm. 6. Belum di Cetak
- [33] M. Saifullah. 2018. "Sejarah Pembentukan Desa Tanjung Luar". 29 Juni 2018. Hlm 1-13